

PENCIPTAAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENUMBUHKAN KEBERANIAN DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT SERTA PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI PEKERJA DI KABUPATEN BATU BARA

Elisa B. Manullang
Yeni Erlita
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Mempelajari sebuah bahasa asing seperti bahasa Inggris tidaklah sulit dan tidak juga gampang bagi orang-orang yang sudah bekerja dan tentu saja tidak melatarbelakangi bahasa Inggris. Hal ini suatu masalah besar bagi mereka di mana para pekerja tersebut sangat dituntut untuk menguasai dan mampu mengkomunikasikan bahasa Inggris tersebut untuk meningkatkan prestasi dan kredibilitas pekerjaan mereka di Perusahaan Ekspor-Import yang ada di Kabupaten Batu Bara. Untuk itu dilakukan berbagai upaya untuk merangsang daya tarik para pekerja (siswa) dalam menciptakan media pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan seperti *watching, game playing, discussion and singing*. Dengan bertujuan supaya para pekerja (siswa) dapat memberanikan diri mengeluarkan ide serta menjadikan bahasa Inggris sebagai budaya komunikasi di lingkungan perusahaan. Sebab daerah yang menjadi central topik tulisan ini merupakan daerah yang sangat maju perkembangan pembangunannya disebabkan karena akan adanya rencana Pemerintah setempat menjadikan sebuah Pelabuhan Internasional nantinya dan tentu saja sangat dibutuhkan sekali pengetahuan akan bahasa Inggris tersebut.

Kata Kunci : *Bahasa Inggris, Mengemukakan Pendapat, Sarana Komunikasi, Media Pembelajaran, Perkembangan Perusahaan Ekspor-Import*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan terdiri dari dua jenis yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal, pendidikan formal dimulai dari tingkat pendidikan Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai Perguruan Tinggi (Universitas). Tingkat Universitas memiliki beberapa program terdiri dari Program Sarjana (S1), Program Pascasarjana (S2) dan Program Doktorat (S3), namun pendidikan informal adakalanya diperoleh di luar pendidikan formal misalnya melalui program kursus, les serta pelatihan-pelatihan. Pendidikan informal juga sangat membantu terbentuknya pendidikan formal bagi setiap orang dalam mencari pembentukan karakter pribadinya. Dalam dunia pendidikan, guru sangat memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya, sebab bagi peserta didik guru (pengajar) sering menjadi tokoh teladan agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik maka guru (pengajar) dituntut untuk menguasai jenis keterampilan dasar dalam mengajar. Salah satu unsur yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah penggunaan berbagai jenis metode dan model pembelajaran. Peran strategis guru dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai si pembelajar dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan. Demikian pula pada kompetensi pekerja yang akan berkembang secara optimal tergantung pada bagaimana guru (pengajar) memposisikan diri dan menempatkan posisi siswa (pekerja) dalam proses pembelajaran. Selama ini sering dijumpai bahwa siswa diposisikan

sebagai objek sedangkan guru memposisikan sebagai subjek pembelajaran. Sehingga guru (pengajar) lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran, seharusnya guru (pengajar) dalam proses pembelajaran lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator, motivator dan mediator sehingga siswa (pekerja) dapat mengembangkan kompetensinya. Saat ini penulis menemukan konsep-konsep di lapangan bahwa pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Dalam proses belajar mengajar itu masih saja berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan sehingga sering sekali ceramah dipilih menjadi objek metode pembelajaran yang menjadikan siswa (pekerja) kurang berminat mengikuti materi pembelajaran sehingga sangat mempengaruhi terhadap kompetensi belajarnya terutama di bidang bahasa Inggris. Oleh karena itu sangat diperlukan konsep belajar mengajar yang memberdayakan siswa (pekerja) dan menyenangkan untuk berani mengemukakan pendapat serta pengambilan keputusan nantinya.

Berdasarkan uraian diatas maka tim peneliti mengupayakan solusi dari konsep yang ada diatas untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif kreatif dan menyenangkan agar siswa (pekerja) lebih tertarik dalam mengemukakan pendapat dalam berbahasa Inggris. Langkah awal yang harus dipersiapkan bagi siswa adalah bagaimana mengupayakan agar siswa (pekerja) lebih tertarik untuk mendiskusikan ataupun mengeluarkan opini yang ada dalam berdiskusi misalnya dalam membicarakan topik-topik yang menjadi *top record* di lingkungan kerja mereka yang tentunya menjadi faktor untuk memotivasi siswa (pekerja) dalam meningkatkan potensi kerja, peningkatan produksi perusahaan, kemampuan berkomunikasi dalam

bahasa Inggris serta pembentukan karakter untuk menjadi pegawai yang lebih berpotensi bagi perusahaan dan negara Indonesia. Sebab apabila para pekerja di perusahaan ini mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris sangat banyak kemungkinan fasilitas perusahaan yang akan bisa diberikan dan dinikmati oleh para pekerja. Perusahaan akan memberikan posisi-posisi yang menjanjikan bagi pegawai yang benar-benar mau meningkatkan potensi pekerjaan mereka dengan belajar bahasa Inggris baik secara otodidak maupun berkelompok. Tidak hanya itu peneliti juga mendapatkan informasi dari para siswa (pekerja) itu sendiri, perusahaan juga memberikan pelatihan-pelatihan dengan mengundang speaker (pembicara) dari negara asing. Dan hal ini pula yang menjadi kendala bagi pekerja dalam menjalin komunikasi terhadap negara luar, kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh para pekerja sangat memprihatinkan sehingga tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan hasil kinerja ataupun pendapat yang berpotensi meningkatkan produksi perusahaan. Oleh karena itu peneliti mencari upaya memberikan solusi yang dapat membantu para pekerja untuk mengatasi ketakutan mereka dalam berkomunikasi khususnya di bahasa Inggris. Dalam memberikan sarana dan prasarana bagi para pekerja ini sangat penting memperhatikan media pembelajaran yang benar-benar sesuai bagi kebutuhan para pekerja (siswa). Sehingga ada sesuatu yang membuat para pekerja untuk tidak takut belajar bahasa Inggris serta mengubah *mindset* mereka terhadap bahasa Inggris dengan menanamkan pemikiran bahwa belajar bahasa Inggris itu fun, menyenangkan, serta banyak sekali hal-hal yang positif jika kita menguasai bahasa di saat zaman sekarang yang sudah dimulai dengan adanya kerjasama perusahaan

dengan perusahaan asing, datangnya bangsa asing ke daerah (perusahaan) yang ada di Kabupaten Batu Bara, yang konon kabarnya akan dimulai pembangunan Pelabuhan Internasional pada tahun ini (2014) tepatnya di daerah Kuala Tanjung yang merupakan bagian dari kabupaten Batu Bara. Dan hal inilah yang menjadikan penulis sangat tertarik membuat karya tulis ini disebabkan kurangnya potensi sumber daya manusia di daerah ini terhadap minat dan pengetahuan akan berbahasa Inggris sementara potensi daerahnya sangat menjanjikan untuk berkembang dan maju seiring dengan dimulainya pembangunan perusahaan dan kerjasama dengan negara asing baik di sektor industri, perternakan, perikanan dan pangan.

Permasalahan

Yang menjadi permasalahan dari tulisan ini adalah bagaimana upaya yang diberikan melalui media pembelajaran untuk mengemukakan pendapat dalam berbahasa Inggris yang dihadapi oleh para pekerja?

Tujuan

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan solusi yang dihadapi oleh para pekerja (siswa) dalam mengemukakan pendapat untuk pengambilan keputusan dalam berbahasa Inggris melalui pemberian media pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang bisa menjadi representatif penulisan karya ilmiah ini adalah di perusahaan swasta yang ada di daerah Kuala Tanjung, Kabupaten Batu Bara yang bergerak di bidang eksport-import minyak goreng. Lokasi ini tidak jauh dari Kota Medan yang mengambil jarak tempuh perjalanan dengan kendaraan roda empat berkisar kurang lebih 3 jam. Peneliti juga

bertempat tinggal di daerah tersebut sehingga memudahkan terlaksananya karya ilmiah ini dan juga bagian dari pengajar bahasa Inggris untuk para pekerja tersebut.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bahasa

Apa itu bahasa ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya jika kita memperhatikan beberapa pengertian bahasa tersebut berdasarkan pengertian umum dengan melihat kamus umum, sebagai istilah linguistik dengan melihat kamus linguistik, dan menyimak aneka pendapat para ahli dari latar belakang yang berbeda.

Dalam kamus umum, dalam hal ini Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990: 66) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Kamus Webster mendefinisikan bahasa sebagai *A systematic means of communication ideas or feeling by the use of communication sign, sounds, gestures, or mark having understood meanings.*

Dari dua makna umum tentang bahasa di atas, ada persamaan yang jelas. Persamaan itu adalah bahwa bahasa ditempatkan sebagai alat komunikasi antar manusia untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi baik yang berupa suara, gestur (sikap badan), atau tanda-tanda berupa tulisan.

Sebagai sebuah istilah dalam linguistik, Kridalaksana (1993:21) mengartikannya sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi

diri. Pei dan Gaynor (1975:119) mengatakan bahwa bahasa adalah *A system of communication by sound, i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols possessing arbitrary conventional meaning.*

Dari pandangan ahli linguistik seperti Kridalaksana, Pei dan Gaynor di atas, bahasa ditekankan sebagai sebuah sistem lambang. Istilah sistem mengandung makna adanya keteraturan dan adanya unsur-unsur pembentuk.

Jalaludin Rakhmat (1992:269), seorang pakar komunikasi, melihat bahasa dari dua sisi yaitu sisi formal dan fungsional. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dibuat menurut tata bahasa. Sedangkan secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Definisi yang diajukan Rakhmat ini tampak mencoba merangkum pengertian umum dengan pendapat linguist. Istilah sisi formal yang dikemukakan Rakhmat mirip dengan istilah sistem, sedangkan sisi fungsional sejalan dengan bahasa sebagai alat komunikasi.

Pemahaman bahwa bahasa sebagai alat komunikasi, juga didukung oleh seorang sosiolinguist bernama Ronald Wardhaugh. Ia menyatakan bahwa bahasa adalah *A System of arbitrary vocal symbols used for human communication*

Penggambaran yang lebih luas tentang bahasa pernah disampaikan oleh bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure. Ia menjelaskan bahasa dengan menggunakan tiga istilah yaitu *langage, Langue* dan *parole*. Ketiga istilah dari bahasa Prancis itu dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan satu istilah saja yaitu 'bahasa'. *Langage* adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi

dan berinteraksi secara verbal. *Langage* ini bersifat abstrak. Istilah *langue* mengacu pada sistem lambang bunyi tertentu yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu. Sedangkan *parole* adalah bentuk konkret *langue* yang digunakan dalam bentuk ujaran atau tuturan oleh anggota masyarakat dengan sesamanya (Chaer, 1995:39-40; Chambers, 95:25; Verhaar,81:1).

Definisi lain tentang bahasa, antara lain bisa kita dapat dari Finochiaro. Meskipun tidak terlalu berbeda dengan definisi-definisi di atas, ia memasukkan kaitan bahasa sebagai bentuk budaya. Ia menyatakan bahwa *Language is a system of arbitrary, vocal symbols which permits all people in a given culture, or other people who have learned the system of the culture, to communicate or to interact.*

Dari sudut pandang psikologi, karena bahasa itu sebuah sistem simbol terstruktur, maka bahasa bisa dipakai sebagai alat berpikir, merenung, bahkan untuk memahami segala sesuatu. De Vito menyatakan bahwa bahasa adalah *A potentially self-refleksive, structured system of symbols which catalog the objects, events, and relation in the world.*

Dengan melihat deretan definisi tentang bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa cukup banyak dan bervariasi definisi tentang bahasa yang bisa kita temui. Variasi itu wajar terjadi karena sudut pandang keilmuan mereka yang juga berbeda. Meskipun demikian, variasi tersebut terletak pada penekanannya saja, akan tetapi hakikatnya sama. Ada yang menekankan bahasa pada fungsi komunikasi, ada yang mengutamakan bahasa sebagai sistem, ada pula yang memposisikan bahasa sebagai alat. Meskipun demikian, ada persamaan dalam hal-hal prinsip, yang oleh Alwasilah (1993: 82-89) disebut dengan

hakikat bahasa, sebagaimana akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Hakikat Bahasa

a) Bahasa itu sistematis,

Sistematis artinya beraturan atau berpola. Bahasa memiliki sistem bunyi dan sistem makna yang beraturan. Dalam hal bunyi, tidak sembarangan bunyi bisa dipakai sebagai suatu simbol dari suatu rujukan (*referent*) dalam berbahasa. Bunyi mesti diatur sedemikian rupa sehingga terucapkan. Kata *pnglln* tidak mungkin muncul secara alamiah, karena tidak ada vokal di dalamnya. *Kalimat Pagi ini Faris pergi ke kampus*, bisa dimengerti karena polanya sistematis, tetapi kalau diubah menjadi *Pagi pergi ini kampus ke Faris* tidak bisa dimengerti karena melanggar sistem.

Bukti lain, dalam struktur morfologis bahasa Indonesia, prefiks *me-* bisa berkombinasi dengan dengan sufiks *-kan* dan *-i* seperti pada kata *membetulkan* dan *menangisi*. Akan tetapi tidak bisa berkombinasi dengan *ter-*. Tidak bisa dibentuk kata *mentertawa*, yang ada adalah *mentertawakan* atau *tertawa*. Mengapa demikian ? Karena bahasa itu beraturan dan berpola.

b) Bahasa itu manasuka (Arbitrer)

Manasuka atau arbitrer adalah acak, bisa muncul tanpa alasan. Kata-kata (sebagai simbol) dalam bahasa bisa muncul tanpa hubungan logis dengan yang disimbolkannya. Mengapa makanan khas yang berasal dari Garut itu disebut *dodol* bukan *dedel* atau *dudul* ? Mengapa binatang panjang kecil berlendir itu kita sebut *cacing* ? Mengapa tumbuhan kecil itu disebut *rumpuk*, tetapi mengapa dalam bahasa Sunda disebut *jukut*, lalu dalam bahasa Jawa dinamai *suket* ? Tidak

adanya alasan kuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas atau yang sejenis dengan pertanyaan tersebut.

Bukti-bukti di atas menjadi bukti bahwa bahasa memiliki sifat arbitrer, mana suka, atau acak semauanya. Pemilihan bunyi dan kata dalam hal ini benar-benar sangat bergantung pada konvensi atau kesepakatan pemakai bahasanya. Orang Sunda menamai suatu jenis buah dengan sebutan *cau*, itu terserah komunitas orang Sunda, biarlah orang Jawa menamakannya *gedang*, atau orang Betawi menyebutnya pisang.

Ada memang kata-kata tertentu yang bisa dihubungkan secara logis dengan benda yang dirujuknya seperti kata berkokok untuk bunyi ayam, menggelegar untuk menamai bunyi halilintar, atau mencicit untuk bunyi tikus. Akan tetapi, fenomena seperti itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan kosakata dalam suatu bahasa. Bahasa itu vokal

Vokal dalam hal ini berarti bunyi. Bahasa mewujudkan dalam bentuk bunyi. Kemajuan teknologi dan perkembangan kecerdasan manusia memang telah melahirkan bahasa dalam wujud tulis, tetapi sistem tulis tidak bisa menggantikan ciri bunyi dalam bahasa. Sistem penulisan hanyalah alat untuk menggambarkan arti di atas kertas, atau media keras lain. Lebih jauh lagi, tulisan berfungsi sebagai pelestari ujaran. Lebih jauh lagi dari itu, tulisan menjadi pelestari kebudayaan manusia. Kebudayaan manusia purba dan manusia terdahulu lainnya bisa kita prediksi karena mereka meninggalkan sesuatu untuk dipelajari. Sesuatu itu antara lain berbentuk tulisan.

Realitas yang menunjukkan bahwa bahwa bahasa itu vokal mengakibatkan telaah tentang bahasa (linguistik) memiliki cabang kajian telaah bunyi yang disebut dengan istilah fonetik dan fonologi.

a) Bahasa itu simbol

Simbol adalah lambang sesuatu, bahasa juga adalah lambang sesuatu. Titik-titik air yang jatuh dari langit diberi simbol dengan bahasa dengan bunyi tertentu. Bunyi tersebut jika ditulis adalah hujan. Hujan adalah simbol linguistik yang bisa disebut kata untuk melambangkan titik-titik air yang jatuh dari langit itu. Simbol bisa berupa bunyi, tetapi bisa berupa goresan tinta berupa gambar di atas kertas. Gambar adalah bentuk lain dari simbol. Potensi yang begitu tinggi yang dimiliki bahasa untuk menyimbolkan sesuatu menjadikannya alat yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Tidak terbayangkan bagaimana jadinya jika manusia tidak memiliki bahasa, betapa sulit mengingat dan menkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.

b) Bahasa itu mengacu pada dirinya

Sesuatu disebut bahasa jika ia mampu dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri. Binatang mempunyai bunyi-bunyi sendiri ketika bersama dengan sesamanya, tetapi bunyi-bunyi yang meraka gunakan tidak bisa digunakan untuk mempelajari bunyi mereka sendiri. Berbeda dengan halnya bunyi-bunyi yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi. Bunyi-bunyi yang digunakan manusia bisa digunakan untuk menganalisis bunyi itu sendiri. Dalam istilah linguistik, kondisi seperti itu disebut dengan metalaguage, yaitu bahasa bisa dipakai untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Linguistik menggunakan bahasa untuk menelaah bahasa secara ilmiah.

c) Bahasa itu manusiawi

Bahasa itu manusiawi dalam arti bahwa bahwa itu adalah kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Manusialah yang berbahasa sedangkan

hewan dan tumbuhan tidak. Para ahli biologi telah membuktikan bahwa berdasarkan sejarah evolusi, sistem komunikasi binatang berbeda dengan sistem komunikasi manusia, sistem komunikasi binatang tidak mengenal ciri bahasa manusia sebagai sistem bunyi dan makna. Perbedaan itu kemudian menjadi pembenaran menamai manusia sebagai *homo loquens* atau binatang yang mempunyai kemampuan berbahasa. Karena sistem bunyi yang digunakan dalam bahasa manusia itu berpola maka manusia pun disebut *homo grammaticus*, atau hewan yang bertata bahasa.

d) Bahasa itu komunikasi

Fungsi terpenting dan paling terasa dari bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai alat pemerang antar manusia dalam komunitasnya, dari komunitas kecil seperti keluarga, sampai komunitas besar seperti negara. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi interaksi harmonis antar manusia, tidak terbayangkan bagaimana bentuk kegiatan sosial antar manusia tanpa bahasa.

Komunikasi mencakup makna mengungkapkan dan menerima pesan, caranya bisa dengan berbicara, mendengar, menulis, atau membaca. Komunikasi itu bisa berlangsung dua arah, bisa pula searah. Komunikasi tidak hanya berlangsung antar manusia yang hidup pada satu jaman, komunikasi itu bisa dilakukan antar manusia yang hidup pada jaman yang berbeda, tentu saja meskipun hanya satu arah. Melalui buku, para pemikir sekarang bisa mengkomunikasikan pikirannya kepada para penerusnya yang akan lahir di masa datang. Itulah bukti bahwa bahasa menjadi jembatan komunikasi antar manusia.

Pengertian bahasa sangat bergantung pada dari sisi apa kita melihat bahasa. Dalam pengertian umum bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat arbitrer dan alat komunikasi.

Para ahli linguistik maupun komunikasi mengartikan bahasa sebagai suatu sistem tanda atau lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Meskipun definisi tentang bahasa redaksinya dan penekanannya berbeda, tetapi ada ciri-ciri umum yang bisa menggambarkan hakikat bahasa.

Ciri-ciri yang menjadi hakikat bahasa itu adalah bahwa bahasa itu sistematis, beraturan atau berpola; bahasa itu arbitrer (Arbitrer), arbitrer atau acak; bahasa itu vokal atau bahasa itu merupakan sistem bunyi; bahasa itu simbol; bahasa itu mengacu pada dirinya; bahasa itu manusiawi; dan bahasa itu komunikasi.

1. Arti Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru / fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru / fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya

biaya dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru / fasilitator telah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengenai media pembelajaran.

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Pengertian umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.

Media menurut AECT adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Sedangkan Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar

Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para siswanya. Kegiatan belajar hanya akan berhasil jika si belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Seorang guru tidak dapat mewakili belajar siswanya. Seorang siswa belum dapat dikatakan telah belajar hanya karena ia sedang berada dalam satu ruangan dengan guru yang sedang mengajar.

Pekerjaan mengajar tidak selalu harus diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi pelajaran. Meskipun penyajian materi pelajaran memang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, tetapi bukanlah satu-satunya. Masih banyak cara lain yang dapat dilakukan guru untuk membuat siswa belajar. Peran yang seharusnya dilakukan guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

Peranan media yang semakin meningkat sering menimbulkan kekhawatiran pada guru. Namun sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi, masih banyak tugas guru yang lain seperti: memberikan perhatian dan bimbingan secara individual kepada siswa yang selama ini kurang mendapat perhatian. Kondisi ini akan terus terjadi selama guru menganggap dirinya merupakan sumber belajar satu-satunya bagi siswa. Jika guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara baik, guru dapat berbagi peran dengan media. Peran guru akan lebih mengarah sebagai manajer pembelajaran dan bertanggung jawab menciptakan kondisi sedemikian rupa agar siswa dapat belajar. Untuk itu guru lebih berfungsi sebagai penasihat, pembimbing, motivator dan fasilitator dalam Kegiatan Belajar mengajar.

2. Manfaat media pembelajaran

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien. Sedangkan secara lebih khusus manfaat media pembelajaran adalah:

1. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.

Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antar guru dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya

kesenjangan informasi diantara siswa di manapun berada.

2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
Dengan media akan terjadinya komunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah.
4. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
Dengan media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Guru tidak harus menjelaskan materi ajaran secara berulang-ulang, sebab dengan sekali sajian menggunakan media, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
Media pembelajaran dapat membantu siswa menyerap materi belajar lebih mandalam dan utuh. Bila dengan mendengar informasi verbal dari guru saja, siswa kurang memahami pelajaran, tetapi jika diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri melalui media pemahaman siswa akan lebih baik.
6. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja
Media pembelajaran dapat dirangsang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan

kegiatan belajar dengan lebih leluasa di manapun dan kapanpun tanpa tergantung seorang guru. Perlu kita sadari waktu belajar di sekolah sangat terbatas dan waktu terbanyak justru di luar lingkungan sekolah.

7. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
Proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan.
8. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif
Guru dapat berbagi peran dengan media sehingga banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian pada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, memotivasi belajar dan lain-lain.

Dari berbagai uraian teori-teori yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber seperti yang tercantum di atas maka dalam hal ini penulis mencoba memberikan uraian pembahasan serta berani menerapkan kebenaran teori tersebut dalam mempraktikannya bagi para pekerja yang menjadi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris itu untuk memampukan mereka dalam mengekspresikan segala ide dan pendapat dalam bahasa Inggris. Hal pertama yang diterapkan penulis adalah memberikan rasa nyaman kepada para siswa bahwa bahasa Inggris itu bukanlah suatu pelajaran yang membosankan, kenapa ? karena para siswa bukanlah tergolong pada usia anak remaja namun sudah termasuk golongan dewasa serta orang tua dan peneliti (penulis) juga tidaklah mudah untuk memberikan pengajaran yang sering melihat para pekerja tak

bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Bagi siswa (pekerja) tersebut bahasa Inggris merupakan suatu batu sandungan yang dapat memberikan kemunduran potensi mereka di perusahaan. Penulis berusaha merubah mindset para siswa (pekerja) terhadap bahasa Inggris dengan melakukan pendekatan yang bersahabat tanpa memberikan batas dan jarak antara guru dan siswa, memberikan penjelasan bahwa dengan bahasa Inggris para siswa dapat meningkatkan potensi kredibilitas pekerjaan mereka di perusahaan serta meningkatkan taraf hidup mereka, membuka wawasan mereka terhadap bahasa Inggris adalah bagian dari sarana berkomunikasi di zaman modernisasi beriptek yang sudah mulai merambah di daerah Kabupaten Batu Bara ini khususnya Kuala Tanjung yang perkembangan kemajuan daerahnya begitu pesat dan mulai terlihat adanya sumber daya manusia bersaing dan berkembang disebabkan karena adanya rencana pembangunan pelabuhan Internasional buat ke depannya nanti. Menyakinkan bahwasannya bahasa Inggris itu akan menjadi bahasa yang kedua nantinya yang akan digunakan masyarakat di daerah ini (Kuala Tanjung) sebagai sarana berkomunikasi dikarenakan semakin majunya dengan adanya perusahaan asing serta pelabuhan Internasional di Kabupaten Batu Bara. Setelah itu penulis mencoba untuk memberikan rangsangan kepada para pekerja untuk mulai memberanikan diri dalam berbicara bahasa Inggris, misalnya dalam pengajaran penulis mencoba untuk memberikan vocabulary (perbendaharaan kata-kata) untuk dihapal yang memiliki keterkaitan dalam menunjang pekerjaan mereka. Memberikan materi pengajaran yang benar-benar relevant terhadap pekerjaan mereka, salah satunya adalah teknik berbicara bagi para pekerja di lingkungan perusahaan, penulisan surat

masuk dan surat keluar perusahaan dalam mengorder barang-barang. Setelah itu penulis mencoba membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan hal-hal yang telah ditentukan bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai.

Setelah topik didiskusikan bersama dalam kelompok maka penulis meminta ataupun menunjuk salah satu siswa untuk menpresentasikan hasil diskusi mereka ke depan kelas serta membuka sesi pertanyaan bagi semua siswa yang tetap diarahkan oleh penulis yang sekaligus pengajar bagi para pekerja (siswa). Sangat terlihat sekali apabila hal ini diterapkan oleh penulis, para siswa sangat antusias dan bersemangat dalam belajar mengemukakan segala ide-ide yang ada pada benak mereka, meskipun terkadang terlihat dan terdengar ada kesalahan dalam penyusunan kalimat bahasa Inggris dan juga pengucapannya. Namun hal ini tidaklah menjadi masalah yang besar bagi penulis (pengajar) karena segala sesuatu yang dimulai dengan kesalahan itu artinya akan mulai terjadi proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Terkadang untuk menghilangkan rasa jenuh para pekerja, penulis mencoba hal-hal yang baru seperti sesi *watching movie* (menonton film) setelah itu mendiskusikan tema, karakter para pemain dari film tersebut, permainan game scrabble (penguasaan kata-kata) serta pelajaran *outdoor* seperti memberikan topik meng-*interview* teman teman mereka ataupun orang yang ada di sekitar lingkungan mereka belajar bahasa Inggris. Respon yang diberikan siswa sangat positif sekali dan dapat penulis perhatikan bahwa semangat mereka dalam meningkatkan kemampuan potensi belajar bahasa Inggris juga sangat tidak jelek. Ada juga penulis mencoba menyediakan suatu model pembelajaran yang tidak kalah menarik bagi para pekerja yaitu

media gambar. Misalnya penulis (pengajar) memberikan gambar alat-alat berat yang ada di perusahaan mereka mulai dari bahan mentah sampai penyulingan produksi hasil perusahaan kemudian para pekerja (siswa) menghafal, mengerti dan memahami apa yang akan diperbuat dari topik media gambar tersebut. Dari berbagai model media pembelajaran yang dilakukan penulis, para pekerja (siswa) terlihat mulai memberanikan diri dalam mengekspresikan segala ide yang ada serta ada suatu tekad bulat yang terlihat juga bahwa mereka harus dan harus mampu menjadikan Bahasa Inggris menjadi budaya komunikasi bagi mereka dalam kesehariannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa Inggris masih sangat dibutuhkan di dunia lapangan kerja tidak hanya di kota-kota besar namun di daerah kabupaten juga, yang terbukti dari hasil pengamatan penulis sebelum melakukan penulisan artikel ini dengan mensurvey daerah Kabupaten Batu Bara yang memiliki Perusahaan Eksport-Import Minyak Goreng tepatnya berlokasi di daerah Kuala Tanjung. Tidak hanya itu melainkan juga di lokasi ini juga akan dibangun sebuah Pelabuhan Internasional terbesar yang ada di Asia nantinya. Jadi memanglah sangat dibutuhkan Bahasa Inggris tersebut bagi masyarakat daerah tersebut. Beberapa media pembelajaran juga diciptakan oleh penulis untuk membuat lebih tertarik, menyenangkan dan memberanikan para pekeja berkomunikasi bahasa Inggris antara lain, watching, game playing, outdoor learning, and discussion. Dan dari Media pembelajaran yang diberikan terlihat peningkatan yang diberikan

para pekerja (siswa) bahwasannya bahasa Inggris itu tidaklah sesulit yang dibayangkan dan tidaklah segampang yang dibicarakan.

Saran

Dari hasil pengamatan penulis mengenai tulisan ini maka penulis menyarankan:

1. Agar bahasa Inggris diminati oleh setiap lapisan masyarakat meskipun di daerah kabupaten.
2. Untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan terhadap pembelajaran bahasa Inggris perlu diberikan rangsangan-rangsangan yang membuat adrenalin siswa (pekerja) tidak pusing (mumet) melalui media pembelajarannya.
3. Berikanlah hubungan yang baik antara pengajar (tutor) dengan siswa (pekerja) dengan tidak memberikan keterbatasan dalam mengeluarkan segala ide-ide dalam berkomunikasi.
4. Para pembaca tulisan ini boleh juga mengambil topik lain yang memiliki peranan yang sama di bidang bahasa Inggris melalui daerah kabupaten batu bara

REFERENSI

- Mitchell, T. R. *Research in Organizational Behavior*. Greenwich, CT: JAI Press, 1997.
- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi* Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Maslow. (Inggris)A. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954,
- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.

- McClelland, D.C. *The Achieving Society*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1961,
- Cameron, J.; Pierce, W. D. (Inggris) *Reinforcement, Reward, and Intrinsic Motivation: A Meta-Analysis, Review of Educational Research*, 1994.
- Locke, E. A. *Toward a Theory of Task Motivation and Incentive*, Organizational Behavior and Human Performance, 1968,
- Early. "Task Planning and Energy Expended: Exploration of How Goals Influence Performance", *Jurnal Psikologi*, 1987.
- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Wade, Carol; Tavris, Carol. *Psikologi: Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 142-152.
- Sekilas tentang penulis*** : Elisa B. Manullang. SS. M.Hum, Yeni Erlita, S.Pd. M.Hum, adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.